

PSIKOEDUKASI UNTUK MENGURANGI STIGMA DIRI PADA PENDERITA GANGGUAN JIWA : SYSTEMATIC REVIEW

Safra Ria Kurniati¹, Mawar Eka Putri², Hotmaria Julia Dolok Saribu³, Wasis Pujiati⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Tanjungpinang Jalan Baru KM 08 Tanjungpinang

Kode Pos 29122 Indonesia

email safra_nezz@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bukti ilmiah tentang psikoedukasi sebagai intervensi untuk membantu mengurangi stigma diri. Berdasarkan pencarian literatur menggunakan diagram alur PRISMA dari tiga database seperti Science Direct, ProQuest, dan PUBMED, sebanyak 3903 artikel dari 2017 hingga 2022 ditemukan dan dilakukan screening. Kriteria inklusi adalah artikel yang berfokus pada penyakit jiwa berat, diterbitkan dalam jurnal berbahasa Inggris, dan penelitian orisinal dengan desain kuantitatif. Pada proses akhir, 7 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis menggunakan CASP tools. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi merupakan intervensi yang efektif untuk mengurangi stigma diri. Nilai-nilai yang diukur meliputi stigma, pemberdayaan, dan persepsi diskriminasi. Psikoedukasi difokuskan pada pengurangan stigma diri dengan mengoreksi ide-ide yang tidak akurat tentang gangguan mental, dan hubungan antara gangguan mental dan aktivitas kriminal atau kekerasan. Penelitian yang mengevaluasi psikoedukasi pada stigma diri pasien sakit jiwa sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengobatan, rencana asuhan keperawatan, dan tindakan pencegahan untuk kekambuhan.

Kata kunci: gangguan jiwa, psikoedukasi, stigma diri

Abstract

This study aimed to review the scientific evidence regarding psychoeducation as an intervention to help reduce self-stigma. Based on the literature research using the PRISMA flow diagram from three databases such as Science Direct, ProQuest, and PUBMED, 3903 articles from 2017 to 2022 were found and screened. The criteria for inclusion were articles that focus on severe mental illness, published in English, and original research with quantitative design. In the final process, 7 articles that met inclusion criteria were analyzed using the CASP tool. The result showed that psychoeducation is an effective intervention to reduce self-stigma. The measured values including stigma, empowerment, and perception of discrimination. Psychoeducation focused on reducing self-stigma by correcting inaccurate ideas about mental disorders, and the relationship between mental disorders and criminal activity or violence. Research evaluating psychoeducation on the self-stigma of the mentally ill patient is urgently needed to improve treatment, nursing care plans, and preventive measures for relapse.

Keywords: Pschoeducation, self stigma, mental disorder

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan penyebab utama kecacatan dan rendahnya kualitas hidup. Orang yang menderita penyakit mental berat seperti gangguan mood, skizofrenia, dan demensia memiliki tingkat kualitas hidup yang lebih rendah daripada populasi umum (Berghöfer et al., 2020). Pasien dengan gangguan mental juga menghadapi masalah seperti stigma yang dapat mempengaruhi efektivitas pengobatan dan kepatuhan mereka. Eksklusi sosial, prasangka, sikap negatif, dan diskriminasi menyebabkan masalah bagi pasien (Subu et al., 2021).

Stigma adalah label negatif yang melekat atau diberikan kepada seseorang berdasarkan beberapa karakteristik yang dimilikinya. Dalam hal ini, seorang individu dengan gangguan jiwa distigmatisasi oleh orang lain atas penyakit mereka atau gejala penyakit mereka. Stigma diri adalah stigma yang diinternalisasi oleh individu dengan penyakit mental yang mengakibatkan hilangnya harga diri dan efikasi diri, mempengaruhi kepatuhan mereka terhadap pengobatan, dan dengan demikian membatasi prospek untuk pemulihan (Rössler, 2016).

Dampak dari stigma diri pada pasien telah dibahas dalam banyak penelitian. Ditemukan korelasi negatif yang kuat antara stigma diri dan harga diri, diikuti oleh dukungan stereotip, pengalaman diskriminasi, penarikan sosial, resistensi stigma, dan terendah untuk komponen keterasingan (Maharjan & Panthee, 2019). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa ada temuan lain seperti sikap marah yang dibenarkan karena stigma, dan sikap relatif acuh tak acuh. Reaksi kemarahan memotivasi individu untuk

mengubah peran mereka dalam sistem kesehatan mental, menjadi peserta yang lebih aktif dalam rencana perawatan mereka dan sering mendorong peningkatan kualitas layanan (Corrigan & Watson, 2002). Hasil ini menunjukkan bahwa, terlepas dari reaksi berbeda yang diungkapkan oleh individu, intervensi untuk membantu mereka memahami penyakit mereka sangat penting dan bermanfaat.

Dengan adanya fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan tinjauan sistematis yang berfokus pada bukti ilmiah yang tersedia mengenai efektivitas psikoedukasi pada stigma diri pada pasien dengan gangguan mental. Tinjauan sistematis ini bertujuan untuk mengetahui gambaran stigma diri, intervensi psikoedukasi, dan menganalisis efektivitas intervensi.

METODE PENELITIAN

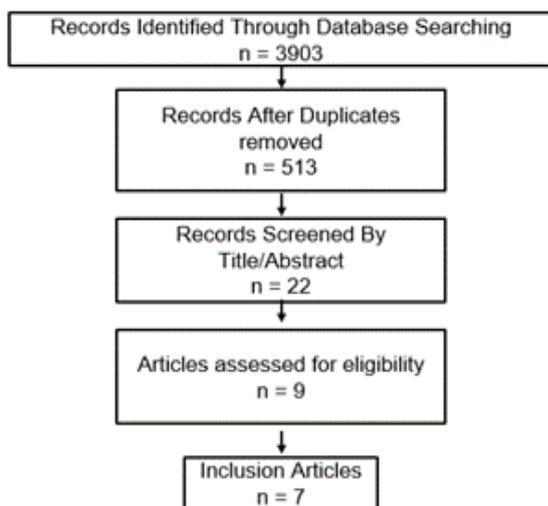
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *systematic review*. Efektivitas psikoedukasi terhadap stigma diri akan ditinjau, termasuk cara pengambilan sampel dan variabel yang diukur. Pencarian database dan penyaringan artikel dilakukan secara independen oleh reviewer dengan mengikuti persyaratan dalam memenuhi kriteria inklusi.

Hasil temuan berupa publikasi semua jenis penelitian kuantitatif tentang stigma diri dan psikoedukasi sebagai intervensi untuk mengurangi stigma. Penelitian dalam studi tinjauan sistematis ini difokuskan pada hasil penelitian dengan kriteria penyakit jiwa seperti skizofrenia dan gangguan mood. Literature search menggunakan basis data ScienceDirect, ProQuest, dan PubMed yang diidentifikasi antara 2017 dan 2022 dan terbatas pada penelitian yang

ditulis dalam bahasa Inggris, dan penelitian kuantitatif. Studi tambahan diidentifikasi dengan mencari artikel yang diambil dan daftar referensi dari tinjauan sistematis sebelumnya. Tinjauan sistematis ini dilakukan dengan mencari artikel publikasi dalam database: ScienceDirect, ProQuest, dan PubMed, dengan kata kunci *psychoeducation*, *self-stigma internalized stigma*, dan *mental disorder* atau *mental illness*. Strategi penelitian kepustakaan dilakukan dengan menggunakan metode PICO dan membuat pertanyaan penelitian. Artikel dianalisis secara sistematis dengan menggunakan alat Critical Appraisal Skills Program (CASP).

Bagan 1

Alur *systematic review* dengan pendekatan PRISMA



Dari 3903 artikel yang didapatkan dari hasil penelusuran *database*, sebanyak 513 artikel diidentifikasi setelah menghapus artikel duplikat. Selanjutnya dilakukan *screening* sesuai abstrak menghasilkan 22 artikel. Sebanyak 9 artikel dievaluasi untuk *eligibility* dan untuk proses akhir sesuai kriteria inklusi, 7 artikel dilakukan *systematic review*.

HASIL PENELITIAN

Stigma diri diukur bersama dengan persepsi diskriminasi dan nilai-nilai lainnya. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah The Internalized Stigma of Mental Illness Scale, Birchwood's Psychosis Insight Scale, dan Insight and Treatment Attitudes Questionnaire. Semua penelitian berbentuk penelitian kuantitatif dengan berbagai jenis desain seperti desain Four Group Solomon, pengacakan kluster menggunakan desain pre-and post-test, dan quasi-eksperimental.

Terdapat variasi dalam sesi psikoedukasi tetapi sebagian besar intervensi berkisar antara 6 hingga 12 sesi. Kerangka kerja kelompok menstimulus diskusi tentang berbagai topik yang berkaitan dengan penyakit seperti model biopsikososial, teori kerentanan stres, gejala, pengobatan, rencana pencegahan kekambuhan, kesadaran stereotip stigma, model kognitif-perilaku hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku, stereotip penolakan, dan mengatasi stigma dan diskriminasi (Ivezi et al., 2017). Dalam psikoedukasi yang berbasis *mindfulness*, mengintegrasikan elemen informasi tentang penyakit, teknik *mindfulness* (latihan pernapasan *mindfulness*, meditasi pemindaian tubuh, aktivitas *mindfulness* hidup sehari-hari, autopilot, hambatan, *mindfulness of breath*, tetap hadir, pikiran bukanlah fakta, bagaimana cara terbaik untuk menjaga diri sendiri) untuk menghadapi sikap dan keyakinan, dan pendekatan psikodinamik untuk menangani reaksi emosional yang terkait dengan penyakit dan stigma yang melingkupinya (Yılmaz & Kavak, 2020).

Sebuah studi menunjukkan bahwa program psikoedukasi bertujuan untuk mengoreksi keyakinan umum dan tidak akurat

pasien tentang penyakit mereka dan untuk memperbaiki stigma pasien tentang kurangnya korelasi antara penyakit mental dan aktivitas kriminal atau kekerasan (Uchino et al., 2012). Untuk penderita gangguan bipolar, 6 sesi psikoedukasi dilakukan dengan memberikan informasi tentang penyakit mereka seperti gejala umum, penyebab, pengobatan, kesalahpahaman, dan stigma, serta menegaskan identitas dan cara mengatasi stigma dalam tatanan pelayanan kesehatan (Keshavarzpir et al., 2020). Program lain berfokus pada mendorong para peserta untuk melakukan latihan secara teratur, perhatian terfokus/sengaja pada sensasi tubuh, pikiran, dan perasaan, membangun pandangan yang membangun diri dan pemberdayaan diri untuk mengatasi pikiran dan emosi negatif mereka dan dengan demikian meningkatkan pikiran positif mereka untuk diselesaikan. masalah terkait penyakit dalam pikiran, situasi kehidupan, pikiran, dan emosi mereka, terutama yang berkaitan dengan budaya tradisional.

Berdasarkan proses review yang telah dilakukan, psikoedukasi terbukti menjadi intervensi yang efektif untuk mengurangi stigma diri pada pasien gangguan jiwa. Dalam sebuah penelitian di mana kelompok perlakuan menerima 12 sesi psikoedukasi kelompok selama 3 bulan, dan mereka mencapai pengurangan stigma diri dibandingkan dengan kontrol daftar tunggu (Ivezi et al., 2017). Studi lain menunjukkan bahwa pasien dalam kelompok eksperimen berpartisipasi 2 hari seminggu selama 6 minggu dalam total 12 sesi yang diberikan dalam bentuk tatap muka, dan perbedaan antara skor rata-rata pasca tes skala pasien dalam kelompok eksperimen dan kontrol

ditemukan pelatihan kelompok yang signifikan secara statistik (Yılmaz & Kavak, 2020). Penelitian lainnya menunjukkan pengurangan stigma diri yang signifikan pada pasien dengan skizofrenia, gangguan bipolar, dan gangguan psikotik lainnya.

PEMBAHASAN

Stigma diri pada penderita gangguan jiwa dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan, menyebabkan kecacatan, dan menurunkan kualitas hidup. Hal ini memperberat penyakit dan menyebabkan isolasi sosial, ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan hidup yang penting, dan kecenderungan rendah untuk mencari pengobatan yang pada akhirnya menghambat satu dimensi utama kualitas hidup (Ghanean et al., 2011). Hasil yang sama juga ditunjukkan dari penelitian yang menunjukkan bahwa stigma diri berhubungan dengan kepuasan kesehatan secara umum, kesehatan fisik, psikologis dan hubungan sosial (Wardani & Dewi, 2018). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa stigma diri menurunkan harga diri, efikasi diri, harapan, individu tidak menyadari kompetensinya dan kehilangan kemampuan untuk mengejar tujuan hidupnya (Oexle et al., 2018). Untuk mengalami self-stigma, individu tersebut harus menyadari dan setuju dengan stereotip yang menggambarkan kelompok yang distigmatisasi (Corrigan et al., 2009). Karena stigma umum penyakit mental, individu merasa malu dengan penyakit mereka karena membatasi interaksi sosial mereka (Latalova et al., 2014). Inilah pentingnya psikoedukasi, karena tujuannya adalah untuk mendidik dan menumbuhkan

pemahaman pasien tentang penyakit mereka sendiri.

Sebanyak 7 artikel ditinjau secara sistematis dalam penelitian ini. Artikel-artikel ini ditemukan untuk mengidentifikasi pengaruh psikoedukasi tidak hanya pada stigma diri tetapi juga pada nilai-nilai lain yang berkorelasi dengan stigma internal yang dialami oleh orang-orang dengan gangguan jiwa. Semua artikel di dalam penelitian ini menguraikan bagaimana psikoedukasi mempengaruhi stigma diri penderita gangguan jiwa. Berdasarkan intervensi, pendekatan yang berbeda yang digunakan dalam psikoedukasi memiliki efek yang sama dalam mengurangi stigma.

Psikoedukasi bekerja secara efektif dengan meningkatkan pengetahuan pasien tentang penyakit dan pengobatan. Psikoedukasi merupakan salah satu pendekatan suportif dalam proses pemulihan gangguan jiwa, yang meningkatkan pemahaman masyarakat tentang gangguan jiwa (Wilson et al., 2018). Selama sesi, psikoedukasi memfasilitasi fungsi psikologis adaptif dan mempromosikan manajemen stres yang berhasil dan, dengan demikian, dapat berfungsi sebagai “*buffer*” terhadap stigma. Hal ini juga mengajarkan pasien untuk mengadopsi sikap setuju tanpa mengabaikan dan menilai ide, perasaan, dan emosi mereka. Penjelasan akan hubungan antara diagnosis penyakit dan *stereotype*, serta upaya fasilitasi identifikasi dengan sumber daya dukungan sosial merupakan faktor penting akan keberhasilan program ini. Psikoedukasi tentang penyakit dan stigma yang dilakukan dalam konteks pemulihan membantu memutuskan hubungan antara diagnosis dan *stereotype* yang mengancam dan membantu penolakan *stereotype* budaya tentang penyakit

mental (Keshavarzpir et al., 2020).

Bagi penderita gangguan jiwa, stigma dapat diinternalisasi dan memengaruhi kehidupan sehari-hari serta program perawatan sehingga intervensi yang efektif seperti psikoedukasi oleh profesional kesehatan mental terutama perawat, dapat menjadi pendekatan yang berguna untuk membantu mereka mengurangi masalah dan memperbaiki gejalanya.

SIMPULAN

Terdapat bukti bahwa psikoedukasi berperan dalam pengurangan stigma diri secara umum. Psikoedukasi meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan penyakit yang diderita, memfasilitasi fungsi psikologis adaptif, dan mengurangi stigma diri pada penderita gangguan jiwa.

SARAN

Psikoedukasi sebaiknya digunakan oleh perawat sebagai upaya untuk mengedukasi dan mengurangi stigma diri pada pasien dengan gangguan jiwa agar meningkatkan partisipasi dalam pemulihan dan perawatan. Penelitian yang dilakukan untuk mengevaluasi psikoedukasi pada stigma diri pasien sakit jiwa sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kepatuhan akan pengobatan, rencana asuhan keperawatan, dan tindakan pencegahan untuk kekambuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Berghöfer, A., Martin, L., Hense, S., Weinmann, S., & Roll, S. (2020). Quality of life in patients with severe mental illness: a cross-sectional survey in an integrated outpatient health care model. *Quality of*

- Life Research.*
<https://doi.org/10.1007/s11136-020-02470-0>
- Corrigan, P. W., Larson, J. E., & Rüsçh, N. (2009). Self-stigma and the “why try” effect: Impact on life goals and evidence-based practices. In *World Psychiatry*.
<https://doi.org/10.1002/j.2051-5545.2009.tb00218.x>
- Corrigan, P. W., & Watson, A. C. (2002). Understanding the impact of stigma on people with mental illness. *World Psychiatry: Official Journal of the World Psychiatric Association (WPA)*.
- Ghanean, H., Nojomi, M., & Jacobsson, L. (2011). Internalized stigma of mental illness in Tehran, Iran. *Stigma Research and Action*.
<https://doi.org/10.5463/sra.v1i1.10>
- Ivezi, S. Š., Sesar, M. A., & Mužini, L. (2017). Effects of a group psychoeducation program on self-stigma, empowerment and perceived discrimination of persons with schizophrenia. *Psychiatria Danubina*.
<https://doi.org/10.24869/psyd.2017.66>
- Keshavarzpir, Z., Seyedfatemi, N., Mardani-Hamooleh, M., Esmaeli, N., & Boyd, J. E. (2020). The Effect of Psychoeducation on Internalized Stigma of the Hospitalized Patients with Bipolar Disorder: A Quasi-Experimental Study. *Issues in Mental Health Nursing*.
<https://doi.org/10.1080/01612840.2020.1779881>
- Latalova, K., Kamaradova, D., & Prasko, J. (2014). Perspectives on perceived stigma and self-stigma in adult male patients with depression. In *Neuropsychiatric Disease and Treatment*.
<https://doi.org/10.2147/NDT.S54081>
- Maharjan, S., & Panthee, B. (2019). Prevalence of self-stigma and its association with self-esteem among psychiatric patients in a Nepalese teaching hospital: A cross-sectional study. *BMC Psychiatry*.
<https://doi.org/10.1186/s12888-019-2344-8>
- Oexle, N., Waldmann, T., Staiger, T., Xu, Z., & Rüsçh, N. (2018). Mental illness stigma and suicidality: The role of public and individual stigma. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*.
<https://doi.org/10.1017/S2045796016000949>
- Rössler, W. (2016). The stigma of mental disorders. *EMBO Reports*.
<https://doi.org/10.15252/embr.201643041>
- Subu, M. A., Wati, D. F., Netrida, N., Priscilla, V., Dias, J. M., Abraham, M. S., Slewa-Younan, S., & Al-Yateem, N. (2021). Types of stigma experienced by patients with mental illness and mental health nurses in Indonesia: a qualitative content analysis. *International Journal of Mental Health Systems*.
<https://doi.org/10.1186/s13033-021-00502-x>
- Uchino, T., Maeda, M., & Uchimura, N. (2012). Psychoeducation may reduce self-stigma of people with schizophrenia and schizoaffective disorder. *Kurume Medical Journal*.
<https://doi.org/10.2739/kurumemedj.59.25>
- Wardani, I. Y., & Dewi, F. A. (2018). Kualitas

Hidup Pasien Skizofrenia Dipersepsikan Melalui Stigma Diri. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(1), 17–26. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i1.485>

Wilson, L., Crowe, M., Scott, A., & Lacey, C. (2018). Psychoeducation for bipolar disorder: A discourse analysis. *International Journal of Mental Health*

Nursing. <https://doi.org/10.1111/inm.12328>

Yılmaz, E., & Kavak, F. (2020). Effects of Mindfulness-Based Psychoeducation on the Internalized Stigmatization Level of Patients With Schizophrenia. *Clinical Nursing Research*. <https://doi.org/10.1177/1054773818797871>

Tabel 1
Daftar temuan artikel yang digunakan dalam *systematic review*

Peneliti	Judul	Metodologi	Karakteristik Responden	Karakteristik Psikoedukasi	Hasil
Sladana Štrkalj Ivezić , Marijan Alfonso Sesar, Lana Mužinić	Effects of a Group Psychoeducati on Program on Self-Stigma, Empowerment and Perceived Discrimination of Persons with Schizophrenia	Solomon four-group design Instrumen yang digunakan adalah The Internalized Stigma of Mental Illness Scale	80 pasien Psikiatri di Rumah Sakit Vrapče, Zagreb, Kroasia, semua dengan diagnosis skizoprenia.	Program mengintegrasikan unsur pendidikan tentang penyakit, teknik kognitif dalam menghadapi sikap dan keyakinan, dan pendekatan psikodinamik untuk menghadapi reaksi emosional yang terkait dengan penyakit dan stigma. Program terdiri dari 12 sesi.	Adanya pengaruh signifikan psikoedukasi dalam menurunkan stigma diri, terlepas dari paparan terhadap pretesting.
Emine Yılmaz, Ph.D Funda Kavak, Ph.D	Effects of Mindfulness-Based Psychoeducati on the Internalized Stigmatization Level	Quasi experimental design	Partisipannya adalah 69 pasien skizofrenia; 34 adalah bagian dari kelompok eksperimen dan 35 adalah bagian dari	Para pasien dalam kelompok eksperimen berpartisipasi 2 hari seminggu selama 6 minggu dengan total 12	Psikoedukasi berbasis mindfulness efektif dalam mengurangi stigma pada pasien dengan skizofrenia.

of Patients With Schizophrenia			kelompok kontrol		sesi yang diberikan dalam bentuk tatap muka pelatihan kelompok.	
Majdi Alhadidi, Lour Razzaq Al Hadid, Mahm oud Danaee, Khatij ah Lim Abdullah, Tan g Li Yoong	Effects of Psychoeducati on on People With Schizophrenia in Long-Term Care: An Intervention Study	Cluster randomizatio n using a pre- and post-test design.	Kelompok intervensi (n = 66) menerima tujuh sesi tentang skizofrenia selama periode 3 minggu dengan pengobatan biasa dengan pengobatan biasa	Tujuh sesi tentang skizofrenia selama periode 3 minggu bersama dengan pengobatan biasa	Intervensi psikoedukasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan (15,5%) dan wawasan (22,5%) dan mengurangi stigma (18%) di antara peserta dalam kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol (masing-masing 2,6%, 4,7%, dan 3,6%).	
Toshiro Uchino, Masaharu Maeda, Naohisa Uchimura	Psychoeducati on may reduce self-stigma of people with schizophrenia and schizo affective disorder	experiential or non-experien tial group according to hospital records Social Distance Scale (SDS-J), the Knowledge of Illness	56 peserta (44 laki-laki dan 12 perempuan) yang memenuhi kriteria DSM-IV untuk skizofrenia dan gangguan skizoafektif direkrut.	Kelompok eksperiensial menerima psikoedukasi yang berfokus pada pengurangan stigma diri dengan mengoreksi ide-ide yang tidak akurat tentang skizofrenia, dan hubungan	Perbedaan signifikan antara 2 kelompok diamati untuk SDS-J, KIDI, dan BPIS (P<0,01 untuk masing-masing). Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang skizofrenia dan pengobatannya memainkan peran penting dalam mengurangi stigma	

and Drugs Inventory (KIDI) questionnair e, the Drug Attitude Inventory 10 (DAI-10), and the Birchwood's Psychosis Insight Scale (BPIS) antara diri yang terkait skizofrenia dan dengan penyakit. aktivitas kriminal atau kekerasan, dengan menonton rekaman video dan menganalisis data dari laporan yang diterbitkan oleh Badan Kepolisian Nasional.

Esra Erdoğan, PhD & Sati Demir	The Effect of Solution Focused Group Psychoeducati on Applied to Schizophrenia Patients on Self-Esteem, Perception of Subjective Recovery and Internalized Stigmatization	Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)", "Subjective Recovery Assessment Scale (SubRAS)", and "Internalized Stigma of Mental Illness (ISMI) Scale	Skizofrenia 39 pasien dengan skizofrenia direkrut berdasarkan desain kelompok kontrol acak dengan pretest dan posttest	Solution Focused Group Psychoeducati on	Setelah psikoedukasi, skor ISMI menurun pada kelompok intervensi ($p < 0,001$) tetapi meningkat pada kelompok kontrol ($p = 0,599$). Skor posttest RSES lebih rendah pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol ($p = 0,001$). Perbedaan yang signifikan secara statistik ditemukan antara skor SRAS pretest dan posttest dari kelompok intervensi bila
--------------------------------	---	---	--	---	--

						dibandingkan dengan kelompok kontrol (p = 0,018). Setelah psikoedukasi, harga diri kelompok intervensi dan persepsi subjektif pemulihan meningkat, sedangkan keparahan stigma yang diinternalisasi menurun.
Zinat Keshavarzpir, Naima Seyedfatemi, Marjan Mardani-Ham ooleh, Nazanin Esmaceli, Jennifer E Boyd	The Effect of Psychoeducati on on Internalized Stigma of the Hospitalized Patients with Bipolar Disorder: A Quasi-Experim ental Study	Quasi-experi mental study The Internalized Stigma of Mental Illness scale	76 pasien rawat inap dengan gangguan bipolar (38 di setiap kelompok) di Iran	Kelompok intervensi menerima enam sesi psikoedukasi dalam jangka waktu 2 minggu		Pendidikan secara signifikan mengurangi skor keterasingan, pengalaman diskriminasi, resistensi stigma dan skor total stigma pada kelompok intervensi. Oleh karena itu, pendidikan ini dapat digunakan sebagai teknik yang dapat diakses di rumah sakit untuk mengurangi stigma yang terinternalisasi.
Meltem Çapar Çiftçi Funda Kavak Budak	The effect of cognitive behavioral therapy-based psychoeducati on on internalized	Quasi-experi mental design	Pasien skizofrenia	Cognitive behavioral therapy-based psychoeducati on		Tingkat stigma yang diinternalisasi menurun pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok

stigma and
functional
remission in
individuals
diagnosed with
schizophrenia

kontrol setelah
psikoedukasi
berbasis terapi
perilaku kognitif.